

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian deskriptif dengan studi kasus ini merupakan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Metode penelitian deskriptif merupakan metode yang dapat digunakan untuk mengurai dan mengupas berbagai masalah yang diteliti sampai rinci dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti akan berusaha agar penelitian yang dilakukan mengenai Pendidikan seks di lingkungan keluarga dalam upaya mencegah perilaku penyimpangan seks remaja di Kelurahan Windusengkahan Kabupaten Kuningan, dapat terurai dan diketahui berbagai informasinya. Menurut Sevilla, dkk (Tuwu, 1993, hlm. 73) menyatakan bahwa “umumnya penelitian deskriptif terdiri dari berbagai jenis, yaitu (1) studi kasus, (2) survei, (3) penelitian pengembangan (*developmental study*), (4) penelitian lanjutan (*follow up study*), (5) analisis dokumen, (6) analisis kecenderungan (*trend analysis*), (7) penelitian korelasi (*correlational study*)”.

Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif studi kasus akan melibatkan peneliti dalam observasi yang lebih mendalam terhadap segala hal yang diteliti seperti halnya individu atau kelompok berdasarkan tingkah laku dan kegiatan objek yang diteliti. Dalam langkah pengumpulan data meliputi pengalaman masa lalu, masa sekarang, dan lingkungan serta segala hal yang penting yang terdapat dalam variable penelitian dapat digali untuk memenuhi informasi yang diperlukan guna kepentingan penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan berusaha untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai Pendidikan seks di lingkungan keluarga dalam upaya mencegah perilaku penyimpangan seks remaja di Kelurahan Windusengkahan Kabupaten Kuningan. Data-data yang diperoleh secara intensif dianalisis oleh peneliti guna fakta-fakta yang ada pada saat penelitian dapat dipaparkan dengan baik. Dalam hal ini peneliti berupaya mendeskripsikan dan menginterpretasikan dari data yang

sudah ada, mengenai Pendidikan seks di lingkungan keluarga dalam upaya mencegah perilaku penyimpangan seks remaja di Kelurahan Windusengkahan Kabupaten Kuningan.

J. Vredembregt (1983, hlm. 38) mengemukakan sifat khas dari studi kasus adalah:

Suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari objek, artinya data yang dikumpulkan dalam rangka “studi kasus”, dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi. Tujuannya adalah untuk memperkembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai obyek yang bersangkutan, yang berarti bahwa studi kasus harus disifatkan sebagai suatu penelitian yang eksploratif”.

Dengan metode studi kasus yang digunakan dalam penelitian, akan membantu peneliti dengan berbagai wawasan yang baru, mengenai tingkah laku individu ataupun kelompok, hingga suatu masyarakat dapat diidentifikasi. Dalam hal ini peneliti akan memperoleh berbagai macam hal baru yang sebelumnya belum ditemukan.

Sevilla, dkk (Tuwu, 1993, hlm. 73) menyatakan bahwa studi kasus adalah:

Studi kasus memberikan beberapa keuntungan, keuntungan utama, kita dapat melakukan penelitian lebih mendalam, dengan menggali lebih dalam seluruh kepribadian seseorang, yakni dengan memperhatikan keadaannya sekarang, pengalamannya masa lampau, latar belakang dan lingkungannya mungkin kita dapat mengetahui kenapa orang itu bertingkah laku atau bersikap seperti itu? Keuntungan lain yang kita peroleh dari studi kasus adalah kesempatan untuk memperoleh wawasan mengenai konsep-konsep dasar tingkah laku manusia. Melalui penyelidikan intensif, kita dapat menemukan hubungan-hubungan yang tidak diharapkan sebelumnya.

Adanya tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta kondisi-kondisi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu gejala sosial. Metode ini juga bertujuan untuk menggambarkan karakter masyarakat dan fenomena sosial yang berlangsung di masyarakat serta mendeskripsikan dengan jelas tentang objek yang diteliti secara ilmiah. Alasan-alasan itulah yang membuat peneliti memilih metode studi kasus untuk digunakan dalam penelitian ini.

Hildawati, 2017

PENDIDIKAN SEKS DI LINGKUNGAN KELUARGA DALAM UPAYA MENCEGAH PERILAKU PENYIMPANGAN SEKS REMAJA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam penelitian ini Peneliti memilih pendekatan penelitian kualitatif, karena dengan menggunakan pendekatan kualitatif penelitian ini diharapkan dapat memahami Pendidikan Seks di Lingkungan Keluarga dalam Upaya Mencegah Perilaku Penyimpangan Seks Remaja di Kelurahan Windusengkahan Kabupaten Kuningan.

Pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk memahami gejala sosial mengenai Pendidikan Seks di Lingkungan Keluarga dalam Upaya Mencegah Perilaku Penyimpangan Seks Remaja melalui gambaran menyeluruh dan pemahaman yang mendalam. Sehingga tidak hanya memandang perilaku menyimpang sebagai fenomena sosial yang disebabkan karena kurangnya pengetahuan mengenai hal tersebut saja tetapi kita dapat melihatnya dari sudut pandang nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk memperoleh pemahaman yang lebih intensif mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan dalam penelitian ini.

Bogdan dan Taylor (Moleong, 2000, hlm. 3) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Ada pula beberapa asumsi yang menjadi landasan dalam penelitian kualitatif sebagaimana yang dikatakan Merriam (dalam Creswell 2010, hlm. 145). Asumsi-asumsi tersebut ialah sebagai berikut:

- 1) Peneliti kualitatif lebih memiliki perhatian pada proses daripada hasil atau produk.
- 2) Peneliti kualitatif tertarik pada makna, yaitu bagaimana orang berusaha memahami kehidupan, pengalaman, dan struktur lingkungan mereka.
- 3) Peneliti kualitatif merupakan instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Data diperoleh melalui instrumen manusia daripada melalui inventarisasi, kuesioner, ataupun melalui mesin.
- 4) Penelitian kualitatif sangat berkaitan dengan *fieldwork*. Artinya, peneliti secara fisik terlibat langsung dengan orang, latar (*setting*), tempat, atau institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiahnya.

- 5) Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dalam arti peneliti tertarik pada proses, makna, dan pemahaman yang diperoleh melalui kata-kata atau gambar-gambar.
- 6) Proses penelitian kualitatif bersifat induktif dalam arti peneliti membangun abstraksi, konsep, hipotesis, dan teori.

Menurut Sugiyono (2013, hlm. 59), bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Selanjutnya Nasution (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 223), menyatakan bahwa:

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrument penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Dari pemaparan di atas dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian mengenai Pendidikan Seks di Lingkungan Keluarga dalam Upaya Mencegah Perilaku Penyimpangan Seks Remaja ini memerlukan penelitian yang sangat mendalam dan tidak mengacu pada hasil, melainkan proses selama penelitianlah yang menjadi acuan dalam penelitian, karena suatu perilaku manusia tidak dapat diukur dengan perhitungan statistik atau perkiraan saja melainkan secara mendalam setiap perilaku manusia memiliki arti dan faktor yang melatar belakangnya. Oleh karena itu, alasan tersebut semakin menguatkan peneliti untuk menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian mengenai Pendidikan Seks di Lingkungan Keluarga dalam Upaya Mencegah Perilaku Penyimpangan Seks Remaja.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan

Partisipan dapat disebut juga sebagai informan dalam penelitian, menurut Bungin (2012, hlm. 78) “informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian”.

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah orang tua yang memiliki anak remaja, pelaku menyimpang, remaja masjid/karangtaruna, pemerintah melalui kepala Kelurahan dan pihak-pihak terkait yang mendukung dalam penelitian ini. Hal ini didasarkan bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi sumber informasi dipilih secara *snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2008, hlm. 301) “*snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang pada awalnya berjumlah sedikit, lama-lama menjadi besar.” Sedangkan menurut Bungin (2012, hlm. 108) dijelaskan bahwa;

Prosedur bola salju (*snowball*) dikenal juga sebagai prosedur rantai rujukan atau disebut juga prosedur networking sering dianggap prosedur *purposive* namun sesungguhnya berbeda. Prosedur *snowball* sering digunakan untuk mencari dan merekrut informan tersembunyi, yaitu kelompok yang tidak mudah diakses para peneliti melalui strategi pengambilan informan.

Dalam prosedur snowball peneliti akan menentukan informan kunci yang dianggap dapat merujuk pada informan lainnya. Setelah melakukan verifikasi kelayakan informan diharapkan peneliti dapat memperoleh data dan informasi yang akurat. Dibawah ini akan dipaparkan profil masyarakat yang menjadi objek penelitian dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.1

Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Alamat
1	Yati	Perempuan	35	RT. 14 RW. 05
2	Budi	Laki-laki	41	RT. 06 RW. 02
3	Rois	Laki-laki	62	RT. 14 RW. 05
4	Hardiman	Laki-laki	51	RT. 07 RW. 02
5	Munah	Perempuan	37	RT. 11 RW. 04
6.	Rere	Perempuan	15	RT. 14 RW. 05
7.	Hashin	Laki-laki	14	RT. 06 RW. 02
8.	Evi	Perempuan	15	RT. 14 RW. 05

9.	Ina Wakib	Perempuan	19	RT. 07 RW. 02
10.	Siti	Perempuan	17	RT. 11 RW. 04
11.	Hayati	Perempuan	32	RT. 13 RW. 03
12.	Emah	Perempuan	47	RT. 14 RW. 05

Sumber : Diolah oleh Peneliti (2017)

Tabel 3.2
Informan Kunci

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Alamat	Jabatan
1	R. Iwan	Laki-laki	50	Kel. Sukamulya	Kepala Lurah Windusengkahan
2	Sulaeman	Laki-laki	47	RT. 15 RW. 05	Tokoh Masyarakat

Sumber : Diolah oleh Peneliti (2017)

3.2.2 Tempat Penelitian

Lokasi Penelitian Pendidikan Seks di Lingkungan Keluarga dalam Upaya Mencegah Perilaku Penyimpangan Seks Remaja yang beralamat di Jl. Syeh Muhibat Kel. Windusengkahan Kab. Kuningan dan penelitian dilaksanakan mulai bulan Desember 2016.

Alasan memilih lokasi penelitian dikarenakan lokasi memiliki historis yang berkaitan dengan perilaku menyimpang. Dari itu ada potensi yang sangat baik dalam pencarian berbagai informasi.

Fokus yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Pendidikan seks di lingkungan keluarga yang terdapat di Kel. Windusengkahan Kab. Kuningan yang terbatas dengan konsep pendidikan seks yang akan diterapkan dengan pendekatan yang berbeda. peneliti akan mencoba melihat konsep pendidikan seks ini dengan sudut pandang sosiologis sehingga tidak terpaku secara kaku dalam penguraian

datanya, selain itu dalam progress nya peneliti juga akan mencari informasi bagaimana peran dari pendidikan seks yang terdapat di lingkungan keluarga tersebut terhadap perilaku menyimpang remaja yang terus terjadi hingga sampai saat ini, apalagi dengan adanya berbagai tekanan dari era globalisasi yang terus menerus masuk ke dalam setiap elemen masyarakat di Indonesia termasuk pada remaja kel. Windusengkahan Kab. Kuningan, tentu hal ini menimbulkan berbagai hal yang akan sangat menarik untuk dijadikan penelitian.

3.3 Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data didapatkan melalui informan yang dipilih oleh peneliti atas keperluan penelitian dan data-data yang dibutuhkan. Adapun Menurut Bungin (2012, hlm. 78) menyatakan bahwa “Informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian”. Lazimnya informan atau narasumber penelitian ini ada dalam penelitian yang subjek penelitiannya berupa kasus (satu kesatuan unit), antara lain yang berupa lembaga atau organisasi atau pranata sosial. Diantara sekian banyak informan tersebut, ada yang disebut narasumber kunci (*key informant*) yaitu seorang ataupun beberapa orang, yaitu orang atau orang-orang yang paling banyak menguasai informasi (paling banyak tahu) mengenai objek yang sedang diteliti tersebut. Informan kunci akan menjadi suatu subjek penelitian yang sangat dibutuhkan data-datanya sehingga harus adanya sikap kerja sama antara peneliti dengan informan kunci.

Adapun pihak yang menjadi informan pokok atau informan kunci pada penelitian ini adalah:

- 1) Keluarga (orang tua)
- 2) Remaja

Sedangkan pihak yang menjadi informan pendukung pada penelitian ini adalah:

- a. Aparatur Desa atau Kelurahan sebagai pemerintah yang berada di Kelurahan windusengkahan Kabupaten Kuningan.

- b. Warga masyarakat Kelurahan windusengkahan.

3.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrumen atau alat yang digunakan adalah peneliti sendiri. Menurut Sugiyono (2008, hlm. 59), bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Selanjutnya Nasution (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 223), menyatakan bahwa:

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrument penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dari segi kejelasan dalam penelitian kualitatif suatu masalah belum dapat dijustifikasi sesuatu hal yang pasti. Dari itu instrument dalam penelitianpun merupakan peneliti itu sendiri, seperti halnya dalam penelitian mengenai Pendidikan Seks di Lingkungan Keluarga dalam Upaya Mencegah Perilaku Penyimpangan Seks Remaja di Kelurahan Windusengkahan Kabupaten Kuningan, namun ketikan masalahnya sudah jelas dan terstruktur secara sistematis. Peneliti dapat mengembangkan instrument penelitian lebih lanjut.

3.5 Pengumpulan Data

3.5.1 Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan proses tanya jawab yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Bungin (2010, hlm.108) menyebutkan bahwa:

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Senada dengan pendapat sebelumnya menurut Koentjaraningrat (1994, hlm. 129) menyatakan bahwa “metode wawancara atau metode *interview*, mencakup cara yang dipergunakan kalau seseorang, untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu”.

Paul (Koentjaraningrat, 1994, hlm. 129) berkata bahwa:

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi. Sudah tentu para peneliti, walaupun dibantu oleh banyak asisten yang dapat menggantikan observasi mereka secara bergiliran, toh tidak pernah dapat meliputi seluruh aktivitas semua warga dalam suatu masyarakat di suatu tempat, terus-menerus yang tidak dapat dicatat dari observasi harus diisi dengan data yang didapat dari wawancara.

Wawancara dilakukan secara mendalam guna mendapat informasi langsung dari subjek penelitian dan dari individu ataupun kelompok penunjang penelitian. Subjek yang diteliti adalah keluarga yang memiliki anak remaja, remaja yang melakukan penyimpangan, dan informan lain sebagai pendukung data penelitian. Tidak terlewatkan pula dalam penelitian ini masyarakat akan dijadikan objek yang diteliti. Selain itu untuk melakukan konfirmasi data, dapat dilakukan juga survey pada aparat pemerintahan melalui kelurahan dan kecamatan serta pihak-pihak lain yang terkait dalam penelitian ini.

Dalam penelitian mengenai Pendidikan Seks di Lingkungan Keluarga dalam Upaya Mencegah Perilaku Penyimpangan Seks Remaja di Kelurahan Windusengkahan Kabupaten Kuningan, alur wawancara akan dilaksanakan terhadap masyarakat setempat yang tinggal di sekitar lokasi, pada aparat desa atau kelurahan, lalu akan masuk ke intinya yakni keluarga dan remaja yang melakukan penyimpangan.

Mengetahui makna subjektif individu terhadap fokus penelitian akan didapat melalui teknik wawancara. Dari teknik wawancara akan memberikan

ruang bagi peneliti untuk dapat mengeksplorasi isu penelitian yang tidak dapat dilakukan dalam teknik lain sehingga diharapkan data yang didapat dapat memenuhi data-data yang diperlukan.

3.5.2 Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap subjek penelitian di mana sehari-hari mereka berada dan biasa melakukan aktivitasnya. Menurut Creswell (2010, hlm. 267) observasi adalah:

Observasi kualitatif merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat baik secara terstruktur maupun semistruktur (misalnya dengan mengajukan pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti). Aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian. Para peneliti kualitatif juga dapat terlibat peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai non partisipan hingga partisipan utuh.

Sedangkan Menurut Bungin (2010, hlm. 115) observasi atau pengamatan adalah:

Kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya. Kriteria suatu pengamatan dikatakan sebagai kegiatan pengumpulan data yaitu: pengamatan digunakan dalam penelitian dan telah direncanakan secara serius; pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan; pengamatan dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proporsitas umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu yang hanya menarik perhatian; pengamatan dapat dicek dan dikontrol mengenai keabsahannya.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi langsung pada keluarga. Artinya, peneliti berada bersama subjek penelitian guna turut merasakan dan mengalami kegiatan subjek penelitian yang berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan secara matang. Observasi akan membuat pengamatan peneliti lebih matang dan lebih dapat mengambil makna dari kegiatan subjek penelitian.

3.5.3 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan salah satu cara atau upaya pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Selain sumber manusia (*human resources*) melalui observasi dan wawancara mendalam, sumber lainnya

yaitu foto, video, dan rekaman, dan lainnya, hal tersebut dapat dijadikan sebagai pendukung selain dokumen-dokumen tertulis yang resmi ataupun tidak resmi yang terdapat di subjek peneliti maupun pada dokumen Pemerintah.

Kartodirdjo (Koentjaraningrat, 1994, hlm. 47) mengemukakan bahwa “dokumen sebagai bahan klasik untuk meneliti perkembangan historis yang khusus biasanya digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan tentang apa, kapan dan di mana. Jawaban yang tersusun sebagai suatu konfigurasi khas, memuat fakta-fakta yang dinyatakan secara deskriptif”.

Dokumentasi dapat membantu peneliti dalam melengkapi kebutuhan penunjang dalam penelitian. Dokumentasi juga digunakan sebagai penguat peneliti dalam melakukan kajian penelitian.

3.5.4 Studi Literatur

Studi literatur yaitu mempelajari berbagai buku yang berhubungan dengan masalah yang menjadi pokok bahasan dengan objek penelitian. Teknik ini digunakan karena peneliti memerlukan teori-teori yang dapat membantu untuk tercapainya tujuan penelitian yang dilakukan. Teori-teori ini tentu saja didapatkan dari literatur yakni buku-buku, jurnal ilmiah dan lain-lain, dengan teknik ini peneliti akan mendapatkan informasi dan data yang berupa teori-teori, pengertian-pengertian serta uraian para ahli yang berhubungan dengan yang diperlukan dalam penelitian. Hal ini merujuk pendapat Kartono (1996, hlm. 33) yang mengemukakan bahwa “Studi literatur adalah teknik penelitian yang dapat berupa informasi-informasi data-data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti yang di dapat dari buku-buku, majalah, naskah-naskah, kisah sejarah, dokumentasi-dokumentasi, dan lain-lain”.

3.6 Penyusunan Alat dan Pengumpulan Data

Dalam penelitian untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data dari hasil wawancara dan observasi maka diperlukan dalam penyusunan alat untuk mengumpulkan data. Penyusunan alat dan pengumpulan alat data ini diadakan sebelum peneliti melakukan penelitian langsung ke lapangan guna dapat

Hildawati, 2017

PENDIDIKAN SEKS DI LINGKUNGAN KELUARGA DALAM UPAYA MENCEGAH PERILAKU PENYIMPANGAN SEKS REMAJA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengumpulkan data yang benar-benar diperlukan dalam penelitian. Adapun penyusunan alat untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.6.1 Penyusunan Kisi-kisi Penelitian

Untuk mempermudah dalam pelaksanaan penelitian maka peneliti menyusun kisi-kisi penelitian terlebih dahulu. Penyusunan kisi-kisi ini buat dalam bentuk pertanyaan agar memudahkan dalam alat pengumpulan data. Tujuan dari penyusunan kisi-kisi ini guna memandu peneliti dalam melakukan penelitian dalam pengumpulan data-data yang sangat valid.

3.6.2 Penyusunan Alat Pengumpul Data

Dalam hal ini peneliti menggunakan alat pengumpulan data pada penelitiannya yaitu berupa observasi dan wawancara kepada pihak-pihak yang diperlukan datanya serta berada di lingkungan masyarakat Kel. Windusengkahan Kab. Kuningan.

3.6.3 Penyusunan Pedoman Wawancara

Dalam penelitian ini alat pengumpul data salah satunya menggunakan wawancara. Sebelum melakukan wawancara perlu disusun pedoman wawancara yang bertujuan untuk mempermudah peneliti melakukan wawancara dengan adanya patokan pertanyaan yang pada pelaksanaannya bisa bertambah, sehingga wawancara yang dilakukan terarah. Adapun pedoman wawancara adalah daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada responden mengenai penelitian yang akan dilakukan.

3.6.4 Penyusunan Pedoman Observasi

Pedoman observasi perlu disusun sebelum peneliti melakukan pengamatan. Hal ini dilakukan agar kedatangan peneliti di lingkungan masyarakat Kel. Windusengkahan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

3.7 Analisis Data

Analisis data merupakan aspek terpenting dalam penelitian ini, peneliti harus dapat mengolah data yang telah didapat dari hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan secara terstruktur dan sistematis seperti wawancara, data-data, catatan lain yang ditemukan pada saat penelitian berlangsung. Bogdan dan Biklen (dalam Gunawan, 2013, hlm. 210) menyatakan bahwa ‘Analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan’.

Analisis data menurut Creswell (2012, hlm. 274) “Merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.” Sedangkan menurut Miles dan Huberman (dalam Bungin 2010, hlm. 144) “Analisis data dalam penelitian berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Diantaranya adalah melalui tiga tahap model air, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Namun ketiga tahapan tersebut berlangsung secara simultan”.

3.7.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan sebuah kegiatan dalam penelitian untuk mengolah data yang merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi dan petransformasian data mentah yang terdapat dalam catatan-catatan lapangan dalam bentuk tertulis. Reduksi data diketahui terjadi secara kontinu melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif.

Sugiyono (dalam Gunawan, 2013, hlm. 210) ‘Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya’.

3.7.2 Penyajian Data

Setelah proses reduksi data selesai, langkah selanjutnya dari kegiatan analisis data adalah penyajian data/*data display*. penyajian data merupakan suatu kumpulan informasi yang tersusun yang memungkinkan kita melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Setelah penyajian data dilakukan peneliti dapat lebih meningkatkan pemahaman terhadap kasus yang diteliti.

Miles dan Huberman (dalam Gunawan, 2013, hlm. 210) menyatakan bahwa “pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan”.

3.7.3 Conclusion Drawing Verification

Setelah dua proses sebelumnya dipenuhi, langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari awal pengumpulan data hingga pengolahan data peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah makna sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proposisi-proposisi.

Data mengenai penelitian Pendidikan seks di lingkungan keluarga dalam upaya mencegah perilaku penyimpangan seks remaja di Kelurahan Windusengkahan Kabupaten Kuningan, yang telah diperoleh peneliti dari mulai observasi, wawancara mendalam, studi literatur, dan studi dokumentasi, selama penelitian berlangsung akan dipilah mana yang penting dan diperlukan untuk memenuhi tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan sehingga data yang penting dapat terproses dengan baik.

Data-data yang telah dipilah mengenai penelitian Pendidikan seks di lingkungan keluarga dalam upaya mencegah perilaku penyimpangan seks remaja di Kelurahan Windusengkahan Kabupaten Kuningan tersebut kemudian dipelajari, dimengerti dan dipahami oleh peneliti. Setelah alur dari data-data tersebut dapat dipahami oleh peneliti, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti yaitu menginterpretasikan data dengan mendeskripsikan dengan menggunakan peta konsep agar data-data tersebut menjadi lebih mudah dipahami dan penelitian Pendidikan seks di lingkungan keluarga dalam upaya mencegah perilaku penyimpangan seks remaja di Kelurahan Windusengkahan Kabupaten Kuningan, dapat diidentifikasi dengan jelas.

Setelah data-data tersebut dapat dipahami melalui bentuk peta konsep dan terdeskripsikan oleh peneliti, tahap selanjutan adalah penarikan kesimpulan. Dari semua data tersebut terlihat bentuk-bentuk penyimpangan seks, faktor yang melatar belakangi anak melakukan penyimpangan seks, peran orang tua dalam

pelaksanaan pendidikan seks, kendala yang ditemui ketika pelaksanaan pendidikan seks dan solusi dalam menangani kendala yang ada.

3.8 Validitas Data

Untuk mengetahui benar atau tidaknya terhadap data yang diperoleh peneliti di lingkungan Kel. Windusengkahan, maka perlu dilakukan validitas data guna untuk menguji data, dan valid tidaknya data yang diperoleh. Adapun cara-caranya yaitu sebagai berikut:

3.8.1 Memperpanjang Waktu Penelitian

Ketika melakukan observasi diperlukan waktu guna mengenal lingkungan Kel. Windusengkahan, oleh sebab itu peneliti berusaha memperpanjang waktu penelitian. Jika terdapat data yang masih dibutuhkan oleh peneliti, peneliti akan menempuh cara dengan mengunjungi kembali lokasi sebagai tempat penelitian untuk mengecek kembali data yang diperoleh di lapangan untuk menguji benar atau tidaknya data tersebut.

Adapun lamanya perpanjangan penelitian ini didasarkan kepada kebutuhan peneliti untuk melakukan cek ulang terhadap data yang telah didapat. Hal ini seperti yang dikatakan Sugiyono (2008, hlm. 370) menyatakan bahwa:

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

Dalam penelitian ini, peneliti memperpanjang waktu penelitian. Rencana awal penelitian akan dilaksanakan selama 6 bulan dan peneliti memutuskan untuk menambah 1 bulan sehingga jumlah waktu penelitian ini selama 7 bulan.

3.8.2 Pengamatan yang Terus Menerus

Menurut Sugiyono (2008, hlm. 370) menjelaskan bahwa “meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis”. Dengan pengamatan yang dilakukan secara kontinu peneliti dapat memperhatikan sesuatu secara lebih

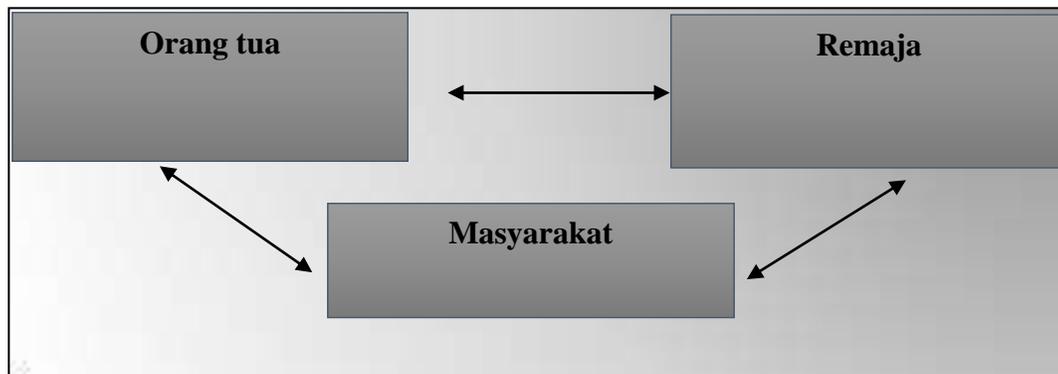
cermat, terinci dan mendalam. Pengamatan ini dilakukan selama penelitian berlangsung yaitu 7 bulan.

Melalui pengamatan yang kontinu peneliti dapat memberikan deskripsi yang terinci mengenai apa yang sedang diamatinya. Pengamatan secara terus menerus dapat menemukan hal-hal yang dibutuhkan dari penelitian yang dilakukan ketika di lingkungan Kelurahan Windusengkahan.

3.8.3 Triangulasi

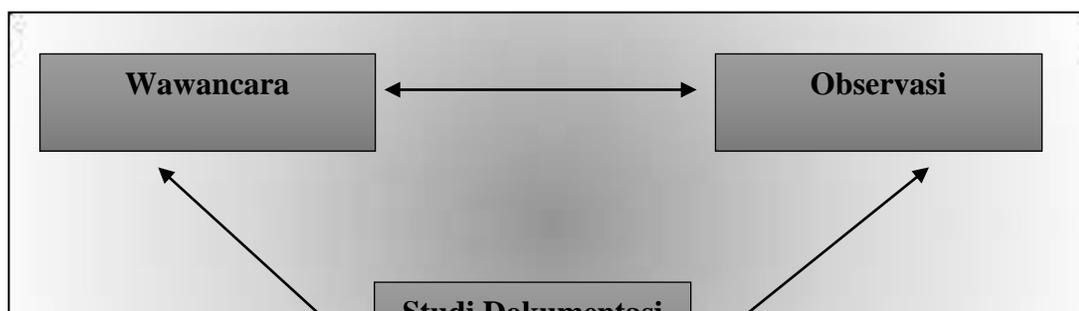
Triangulasi, yaitu pengecekan kebenaran data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi berfungsi untuk mengecek validasi data dengan menilai kecukupan data dari sejumlah data yang beragam.

Gambar 3.1
Triangulasi Sumber Data



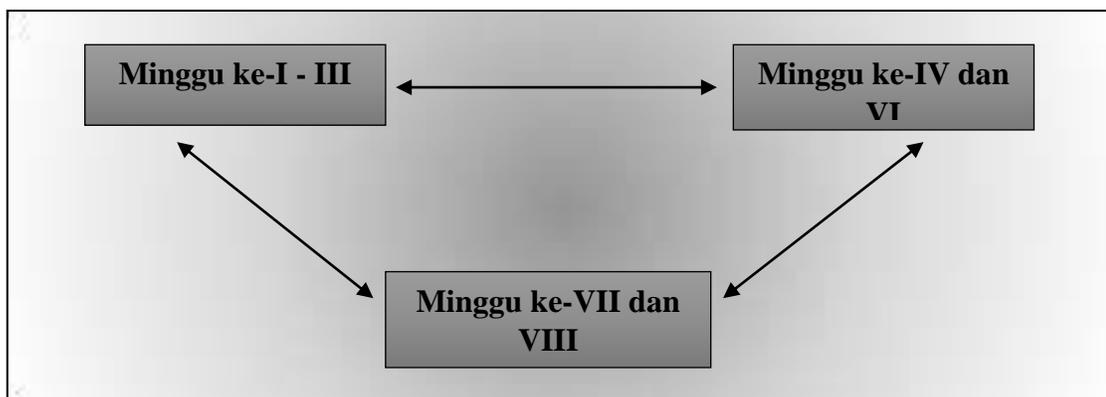
Sumber : Sugiyono (2010, hlm. 273)

Gambar 3.2
Triangulasi Teknik Pengumpulan Data



Sumber : Sugiyono (2010, hlm. 273)

Gambar 3.3
Triangulasi Waktu Pengumpulan Data



Sumber : Sugiyono (2010, hlm. 274)

3.8.4 Menggunakan Bahan Referensi

Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kepercayaan akan kebenaran data, peneliti menggunakan bahan dokumentasi yakni hasil rekaman wawancara dengan subjek penelitian atau bahan dokumentasi yang diambil dengan cara tidak mengganggu atau menarik perhatian informan, sehingga informasi yang didapatkan memiliki validitas yang tinggi.

3.8.5 Melakukan *Member Check*

Dalam penelitian ini dilakukan cara untuk menguji keabsahan data, menurut Sugiyono (2010, hlm. 276) *Member chek* adalah, “proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Pengecekan atau *verifikasi* data kepada subjek yang diteliti ini bertujuan untuk mengetahui data atau informasi

yang didapat apakah sudah sesuai dengan apa yang dimaksud oleh sumber data atau informan”.

Member check yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peneliti akan melakukan cek ulang atau *verifikasi* data yang sudah diperoleh peneliti kepada subjek atau informan baik informan kunci maupun pelengkap agar tidak terjadi kesalahpahaman yang dapat berpengaruh terhadap penarikan kesimpulan yang dilakukan oleh peneliti. Teknik ini dilakukan peneliti dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan telah disusun dalam pedoman wawancara. Agar informasi yang diperoleh benar-benar jelas dan peneliti pun mengerti apa yang dimaksud oleh infoman.

Selain menggunakan *member check* dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan datanya digunakan juga triangulasi. Triangulasi merupakan pengecekan kebenaran data yang dikumpulkan dari suatu sumber berdasarkan kebenarannya dari sumber-sumber lain. Karena peneliti tidak dapat begitu saja percaya dengan semua informasi yang diperoleh dari suatu sumber maka harus dilakukan pengecekan akan kebenaran informasi tersebut. Pengecekan ini dilakukan dengan mengecek informasi dari suatu sumber dengan sumber-sumber lain agar validitas kebenaran informasi tersebut terbukti kebenarannya.